

TINGKAT KESEJAHTERAAN INDUSTRI TAHU DAN PETERNAK SAPI POTONG
STUDI KASUS DESA SUMBER MULYO, WONOSARI, GUNUNG KIDUL

T.A. Kusumastuti, B. Guntoro dan M.A. Wiguna¹

INTISARI

Dusun Sumber Mulyo Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul dikenal sebagai sentra industri tahu dan berpotensi dalam budidaya sapi potong. Hal ini didukung pemanfaatan ampas tahu sebagai pakan ternak dan kotoran sapi potong yang bernilai jual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga dengan menghitung kelayakan usaha dan distribusi pendapatan. Data primer diambil sebanyak 18 sampel produsen tahu dan 22 sampel non produsen tahu. Analisis pendapatan menggunakan *input-output*, kelayakan usaha dengan analisis R/C, keuntungan(π), produktivitas modal dan tenaga kerja, distribusi pendapatan menurut kriteria bank dunia dan Indeks Gini. Hasil penelitian menunjukkan analisis R/C, keuntungan, produktivitas modal dan produktivitas tenaga kerja model I memenuhi kriteria kelayakan usaha sapi potong. Semakin tinggi sumbangan dari usaha peternakan menyebabkan peningkatan nilai koefisien Gini dan ketimpangan distribusi pendapatan. Hal ini menunjukkan peternak masih mengandalkan usaha peternakan tradisional dan belum memperhitungkan serta menerapkan adopsi teknologi pemanfaatan limbah secara optimal, sedangkan semakin meningkatnya *on farm* akan meningkatkan pendapatan rumah tangga sekaligus mengurangi distribusi pendapatan.

(Kata kunci : Kelayakan usaha, Industri tahu, Peternak sapi potong, Distribusi pendapatan)

Buletin Peternakan 30 (1) : 36 - 45, 2006

¹ Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

**PROSPERITY ANALYSIS OF TOFU INDUSTRY AND BEEF CATTLE FARMERS:
CASE STUDY OF SUMBER MULYO VILLAGE, WONOSARI, GUNUNG KIDUL.**

ABSTRACT

Sumber Mulyo Village, Wonosari Sub-district, Gunung Kidul Regency is wellknown as a center of tofu industry and potential for feedlot raising. This is supported by the use of tofu waste as feedlot feed and manure which are marketable. The objective of the study was to find out the degree of household's prosperity by using feasibility business and income distribution. Primary data were collected from 18 respondents of tofu producers and 22 respondents of non tofu producers. Input-Output analysis was used for total household income. Feasibility analysis was used by R/C, provitability, and productivity of investment and labor. Income distribution was used based on World Bank criteria and Gini index. The results showed that the R/C analysis, provitability, productivity of investment, and productivity of labor of Model 1 were feasible for cattle business. The higher contribution from livestock business, the higher Gini coefficient and income distribution gap. It showed that farmers still relied on traditional livestock business and they have not considered and applied yet the technology of waste usage optimally, while the higher on-farm would increase family income, in line would decrease the income distribution.

(Key words: Feasible business, Tofu industry, Beef cattle farmer, Income distribution)

Pendahuluan

Kecamatan Wonosari dilihat secara geografis berpotensi untuk pemeliharaan sapi potong. Hal ini didukung oleh ketersediaan lahan yang masih memadai untuk pengembangan ternak dan untuk meningkatkan pendapatan peternak yang rata-rata masih rendah (PPM LPM UGM, 1993). Untuk itu perlu didukung pengembangan peternakan dengan perbaikan manajemen, pakan ternak melalui pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Teknologi penanganan limbah hasil pertanian berupa ampas tahu dan kotoran ternak sebagai pupuk kandang diharapkan dapat memberikan tambahan pendapatan bagi produsen tahu sekaligus peternak. Hal ini sekaligus mendukung tujuan pembangunan peternakan yang berwawasan lingkungan.

Peternak sapi potong cepat memperoleh keuntungan apabila ternak yang dipelihara dapat mencapai kenaikan berat badan yang tinggi dengan ransum yang murah. Ampas tahu merupakan limbah industri kecil yang telah lama dikenal masyarakat Indonesia dan mengandung nilai gizi yang cukup tinggi. Hasil sisa dari pembuatan tahu kedelai ini

mengandung protein sebesar 12,02 persen, serat kasar 17,77 persen, lemak 9,39 persen, mineral kalsium 2,11 persen, dan phosphor sebesar 0,71 persen (hasil analisis proksimat di Laboratorium Ilmu Makanan Ternak Fakultas Peternakan UGM). Menurut taksiran seekor sapi dewasa rata-rata menghasilkan pupuk segar 7,5 ton per tahun atau 5 ton pupuk busuk, yang mengandung sekitar 30 kg N, 15 kg P₂O₅ dan 7,5 kg K₂O (Soedijanto - Hadmadi, 1982).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga produsen produsen tahu dan non produsen tahu dengan melihat kelayakan usaha dan distribusi pendapatan.

Materi dan Metode

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu untuk mengumpulkan data primer di tingkat peternak dan produsen tahu serta data sekunder di tingkat desa, kecamatan, kabupaten, Dinas Perdagangan, dan Dinas Peternakan Kabupaten Gunung Kidul.

Metode pengambilan sampel terdiri dari dua tahap, yaitu:

1. Sampel Daerah. Sampel desa dipilih secara sengaja (*Purposive Sampling Method*), yaitu suatu metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Mantra dan Kasto, 1989). Dalam penelitian ini pertimbangannya adalah desa yang merupakan sentra usaha industri tahu yaitu Desa Kepek, sedangkan pemilihan dusun sampel dari 10 dusun yang ada terpilih dusun Sumber Mulyo berdasar pertimbangan mempunyai jumlah produsen tahu terbanyak dan mengelompok.

2. Sampel Produsen Tahu dan Peternak

Sampel produsen tahu dalam penelitian ini mengambil semua industri tahu yang berada di Dusun Sumber Mulyo sebanyak 18 sampel, sedangkan penentuan sampel non produsen tahu dilakukan dengan metode random/acak sebanyak 22 sampel. Penentuan jumlah sampel berdasar pertimbangan karena tujuan penelitian ini adalah yang menggunakan analisis Regresi dimana jumlah sampel minimum 30 sampel sehingga dengan jumlah sampel 40 diperkirakan memperkecil penyimpangan/bias dalam analisis data.

Untuk menggali informasi lebih mendalam terhadap penanganan limbah tahu dan kotoran ternak dilakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap masing-masing 5 sampel peternak dan produsen tahu.

Untuk menguji kelayakan usaha temak sapi potong menggunakan kriteria R/C Ratio, Profitabilitas/keuntungan (π), produktivitas modal dan produktivitas tenaga kerja.

Ukuran kelayakan :

1. Nilai R/C (Revenue / Cost) lebih besar dari 1
 2. Nilai keuntungan (π) lebih besar dari 0
 3. Produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah pekerja di usahatani yaitu Rp 7500 rupiah per HKO (Hari Kerja Orang)
- Produktivitas tenaga kerja menggunakan 3 model :
- Model 1 : Penerimaan dibagi total tenaga kerja

Model 2 : Pendapatan dibagi total tenaga kerja keluarga

Model 3 : Pendapatan dikurangi bunga modal sendiri dibagi total tenaga kerja keluarga

4. Produktivitas modal (nilai π/C lebih besar dari bunga bank BRI untuk KUT yaitu 14 persen pertahun)

Ketimpangan dalam distribusi pendapatan dapat diukur dengan berbagai metode antara lain ukuran Theil, Oshima, Kuznets, Kriteria Bank Dunia, dan Koefisien Gini. Dari ukuran-ukuran distribusi pendapatan di atas yang paling sering dipakai dalam penelitian empiris adalah *Gini Ratio* (Simatupang, 1988).

Indeks Gini atau Gini Ratio merupakan salahsatu cara untuk menggambarkan distribusi pendapatan suatu masyarakat. Indeks Gini merupakan ukuran kesenjangan agregat dan nilai bervariasi dari nol hingga satu. Jika pendapatan terdistribusi secara merata, maka indeks Gini sama dengan nol, sebaliknya jika terdistribusi tidak merata maka indeks Gini adalah satu. Indeks Gini mempunyai beberapa kelebihan misalnya teknik perhitungannya relatif mudah dan tidak terikat pada dasar pendataan, dapat digunakan sebagai alat pembandingan dalam mengamati kecenderungan sifat dari distribusi pendapatan masyarakat. Koefisien Gini dihitung dengan cara :

$$GC = 1 - \sum_{i=1}^k f_i (I_i + I_{i-1})$$

Keterangan :

GC = koefisien Gini

K = jumlah kelas

I_i = proporsi secara kumulatif dari jumlah pendapatan rumah tangga sampai kelas ke- i

I_{i-1} = proporsi secara kumulatif dari jumlah pendapatan rumah tangga sebelum kelas ke- i

F_i = proporsi rumah tangga petani dalam kelas i

Hasil dan Pembahasan

Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari satu atau lebih macam sumber pendapatan. Sumber pendapatan tersebut bisa berasal dari sektor pertanian (*off farm*) maupun dari sektor luar pertanian (*on farm*). Sumber pendapatan dari sektor pertanian berasal dari pendapatan usahatani padi, palawija, rumput unggul serta pendapatan dari peternakan yaitu sapi potong.

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan dengan menggunakan analisis kelayakan usaha dan distribusi pendapatan. Analisis kelayakan usaha dalam penelitian ini bertujuan untuk menilai usaha sapi potong yang sudah berjalan. Dengan mengetahui kelayakan usaha akan diperoleh informasi apakah usaha ternak sapi potong di Dusun Sumber Mulyo sudah layak untuk dikembangkan lebih lanjut.

Tabel 1 menunjukkan bahwa dilihat dari nilai R/C, keuntungan, dan produktivitas modal, usaha sapi potong layak dikembangkan karena memenuhi kriteria. Dilihat dari perhitungan produktivitas tenaga kerja ternyata hanya model pertama yang memenuhi kelayakan usaha sedangkan Model 2 dan Model 3 tidak memenuhi persyaratan. Hasil perhitungan Model 2 dan Model 3 sama karena bunga modal sendiri di dalam usaha peternakan tidak memerlukan modal dari luar sehingga dalam perhitungan tidak dimasukkan. Hal ini sejalan dengan hasil perhitungan produktivitas modal dimana usaha sapi potong melebihi standar tingkat bunga di bank sebesar 14 persen. Model 2 dan Model 3 tidak memenuhi kriteria kelayakan usaha karena dalam Model 3 menggunakan perbandingan keuntungan dengan tenaga kerja keluarga. Input yang besar dalam hal pembelian sapi dan pakan mempengaruhi nilai penerimaan yang tidak optimal apalagi usaha ini merupakan usaha sampingan dan tabungan dimana sewaktu-waktu ada kebutuhan mendadak ternak langsung siap jual. Hal ini menyebabkan keuntungan yang didapat juga tidak begitu besar, sedangkan dengan rata-rata jumlah tenaga kerja keluarga cukup banyak

menyebabkan perhitungan upah per HKO menjadi lebih rendah dibanding standar upah buruh usahatani sebesar 7500 rupiah per HKO.

Analisis tingkat kesejahteraan lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah perhitungan distribusi pendapatan. Ada 2 jenis ukuran yang populer digunakan untuk menghitung pemerataan distribusi pendapatan yaitu Gini Ratio dan Kriteria Bank Dunia. Pengukuran distribusi pendapatan berdasarkan kriteria bank Dunia dilakukan dengan membagi jumlah pendapatan ke dalam tiga kategori yaitu jumlah pendapatan yang diterima oleh 40 persen penduduk berpendapatan bawah dan sedang, dan 20 persen penduduk berpendapatan tinggi. Bila berpendapatan terendah (40 persen) menerima bagian pendapatan kurang dari 12 persen digolongkan dalam tingkat ketidakmerataan pembagian pendapatan tinggi, apabila bagian pendapatan yang diterima antara 12 sampai dengan 17 persen termasuk kategori ketidakmerataan sedang, dan bila bagian pendapatan yang diterima lebih dari 17 persen termasuk dalam golongan tingkat ketidakmerataan rendah.

Koefisien Gini yang terletak antara 0,50 sampai dengan 0,70 menggambarkan adanya distribusi pendapatan yang sangat tidak merata (*highly unequal distribution of income*). Sementara koefisien Gini yang terletak antara 0,36 sampai dengan 0,49 menggambarkan distribusi pendapatan yang tidak merata (*unequal distribution of income*). Adapun koefisien Gini yang terletak antara 0,20 sampai dengan 0,35 menggambarkan distribusi pendapatan yang merata secara relatif (*relative equal distribution of income*), sedangkan koefisien Gini yang terletak antara 0,0 sampai dengan 0,19 memperlihatkan ukuran pemerataan pendapatan yang sempurna (*equal distribution of income*, BPS, 2001).

1. Distribusi Pendapatan Usaha Peternakan

Untuk melihat dampak adanya usaha peternakan terhadap total pendapatan rumah tangga maka dilakukan analisis distribusi pendapatan usaha peternakan bagi produsen tahu dan non produsen tahu serta distribusi

pendapatan rumahtangga produsen tahu dan non produsen tahu.

Pengukuran distribusi pendapatan berdasarkan kriteria bank Dunia dilakukan dengan membagi jumlah pendapatan ke dalam tiga kategori yaitu jumlah pendapatan yang diterima oleh 40 persen peternak berpendapatan bawah dan sedang, dan 20 persen peternak berpendapatan tinggi. Bila berpendapatan terendah (40 persen) menerima bagian pendapatan kurang dari 12 persen digolongkan dalam tingkat ketidakmerataan pembagian pendapatan tinggi, apabila bagian pendapatan yang diterima antara 12 sampai dengan 17 persen termasuk kategori ketidakmerataan sedang, dan bila bagian pendapatan yang diterima lebih dari 17 persen termasuk dalam golongan tingkat ketidakmerataan rendah.

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa distribusi pendapatan usaha peternakan produsen tahu, 40 persen lapisan ke bawah menerima -11.94 persen dari seluruh pendapatan usaha peternakan. Dengan demikian menurut kriteria Bank Dunia distribusi pendapatan usaha peternakan produsen tahu mempunyai ketimpangan yang tinggi dengan nilai indeks Gini sebesar 0.71.

Distribusi pendapatan usaha peternakan non produsen tahu menunjukkan 40 persen lapisan terbawah menerima -27.81 persen dari seluruh pendapatan usaha peternakan. Menurut kriteria Bank Dunia termasuk ketimpangan yang tinggi dengan nilai indeks Gini sebesar 0.97.

Jika dilihat distribusi pendapatan usaha peternakan produsen tahu timpang dan non produsen tahu lebih timpang dibandingkan produsen tahu. Ini menunjukkan bahwa usaha peternakan menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan. Dengan kata lain, kesenjangan pendapatan usaha peternakan antar peternak bergolongan pendapatan usaha peternakan rendah dengan tinggi menjadi lebih besar.

Ketimpangan distribusi pendapatan usaha peternakan disebabkan rata-rata pengeluaran input per ekor ternak pada non

produsen tahu lebih besar dibanding produsen tahu terutama karena mayoritas peternak membeli pakan, sedangkan produsen tahu menggunakan pakan konsentrat yang berasal dari pemanfaatan limbah tahu sehingga mengefisienkan biaya produksi dan usaha peternakan merupakan usaha sampingan di mana tujuan pemeliharaan adalah sewaktu-waktu dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan. Jika penjualan dalam keadaan sapi belum mencapai bobot optimal maka hasil penerimaan juga menurun padahal input yang dikeluarkan meningkat seiring dengan pertumbuhan sapi. Bagi peternak yang mampu akan menunda penjualan sampai kondisi sapi yang siap jual dalam rangka peningkatan produktivitas dibanding peternak yang kurang mampu. Hal ini menyebabkan produktivitas usaha peternakan yang dihasilkan juga berbeda.

Di samping faktor pengadaan input produksi, faktor kepemilikan jumlah ternak juga menentukan distribusi pendapatan. Bagi produsen tahu yang mempunyai skala produksi besar akan semakin banyak jumlah ternak yang mampu dimiliki apalagi ditunjang dengan peinanfaatan kotoran ternak yang bernilai jual juga pemanfaatan ampas tahu yang menyebabkan pendapatan semakin besar. Hal ini semakin mempertajam kesenjangan distribusi pendapatan golongan peternak berpendapatan usaha peternakan rendah dan tinggi.

1. Distribusi Pendapatan Rumah Tangga

Untuk melihat distribusi pendapatan rumah tangga produsen tahu dan non produsen tahu dapat dilihat pada Tabel 3.

Dari Tabel 3 terlihat bahwa berdasar kriteria bank dunia, distribusi pendapatan rumah tangga produsen tahu menunjukkan ketimpangan sedang (14,91 %) dengan indeks Gini sebesar 0.36 sedangkan pendapatan rumahtangga non produsen tahu menunjukkan ketimpangan yang rendah (20,46 %) dengan indeks Gini sebesar 0.35.

Jika dihubungkan dengan distribusi pendapatan usaha peternakan produsen tahu dengan distribusi pendapatan rumah tangga

produsen tahu terjadi perbedaan distribusi pendapatan. Hal ini dimungkinkan karena industri tahu merupakan pekerjaan pokok sedangkan peternakan merupakan usaha sampingan sehingga pendapatan dari usaha tahu lebih tinggi dibandingkan usaha peternakan.

Demikian pula halnya terjadi perbedaan distribusi pendapatan pada usaha peternakan non produsen tahu yang tinggi dengan distribusi pendapatan rumah tangga non produsen tahu yang rendah. Hal ini disebabkan non produsen tahu pekerjaan pokoknya adalah *non farm* (swasta), sedangkan usaha peternakan merupakan pekerjaan sampingan, sedangkan distribusi pendapatan rumah tangga pada industri tahu dan non industri tahu hampir sama karena selain menjalankan pekerjaan pokok, mereka juga memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan di luar usaha peternakan (*on farm*) dalam rangka peningkatan pendapatan rumah tangga.

Secara umum, dengan adanya usaha peternakan berdampak mempertajam distribusi pendapatan rumah tangga sedangkan kegiatan non farm tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga produsen tahu maupun non produsen tahu.

Sumbangan dan rata-rata pendapatan dari usaha peternakan dan *non farm* (usaha di luar pertanian) serta nilai indeks Gini dapat dilihat pada tabel 4.

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa semakin besar sumbangan pendapatan dari usaha peternakan maka semakin meningkatkan nilai koefisien Gini (sumbangan pendapatan usaha peternakan non produsen tahu sebesar 28,45 persen menyebabkan nilai

koefisien Gini meningkat sebesar 0,97 persen dibanding produsen tahu). Hal ini berarti distribusi pendapatan semakin timpang. Idealnya, sumbangan pendapatan off farm (pertanian dan peternakan) dan non farm (luar usaha tani) adalah seimbang. Adanya kesempatan kerja non farm mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga sekaligus mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan.

Dari hasil penelitian, sumbangan pendapatan dari *on farm* lebih dominan dibanding pendapatan dari usaha peternakan. Hal ini karena rumah tangga peternak belum dapat mengandalkan pendapatan dari usaha tani saja sehingga berusaha mencukupi kebutuhan dengan bekerja di luar usaha tani (*on farm*). Produsen tahu dan non produsen tahu mempunyai pendapatan non farm yang besar dan adanya tambahan pendapatan dari non farm ini mampu mengurangi ketimpangan pendapatan. Hal ini ditandai dengan mengecilnya koefisien Gini (nilai koefisien Gini *on farm* produsen tahu sebesar 0,11 dan non produsen tahu sebesar 0,25). Ini berarti bahwa produsen tahu dan non produsen tahu berusaha meningkatkan usaha peternakan untuk dapat memberikan pendapatan yang lebih memadai. Hal ini perlu menjadi bahan pertimbangan karena potensi dari usaha peternakan di Dusun Sumber Mulyo sangat besar didukung usaha *by product* dari ampas tahu dan kotoran temak yang bernilai jual. Meskipun demikian produsen tahu dan non produsen tahu belum dapat mengambil manfaat dan menerapkan adopsi teknologi secara optimal dan masih mengandalkan usaha peternakan yang bersifat tradisional.

Tabel 1. Analisis kelayakan usaha sapi potong berdasar nilai R/C, keuntungan, produktivitas tenaga kerja, dan modal di Dusun Sumber Mulyo tahun 2002 (*Feasibility analysis of beef cattle business based on value of R/C, profitability, productivity, labor, and investment in Sumber Mulyo Village in 2002*)

Uraian	Produsen tahu (<i>Tofu producers</i>)		Non produsen tahu (<i>Non tofu producers</i>)	
	Usaha tani (<i>farming system</i>)	Ekonomi (<i>Economics</i>)	Usaha tani (<i>farming system</i>)	Ekonomi (<i>Economics</i>)
Penerimaan (<i>Revenue</i>) (R)	43.084.170	43.084.170	18.468.825	14.468.825
Input produksi (<i>Production input</i>) (C)	30.447.365	33.109.135	13.435.695	14.536.405
Tenaga kerja dalam keluarga (<i>Family labors</i>)	5	5	4	4
Tenaga kerja luar keluarga (<i>Outside of family labors</i>)	5	5	-	-
1. Nilai (<i>Value</i>) R/C	1.415	1.301	1.375	1.270
2. Keuntungan (R-C) (Rp/tahun) (<i>Profit (R-C) (Rp/year)</i>)	12.636.805	9.975.035	5.033.130	3.932.425
3. Produktivitas tenaga kerja (Rp/HOK) (<i>Labor productivity (Rp/DPW)</i>)	11.965	11.965	12.825	12.825
a. Model 1 (<i>Model 1</i>) (Penerimaan/total tenaga kerja) (<i>Revenue/total of labor</i>)				
b. Model 2 (<i>Model 2</i>) (keuntungan/total tenaga kerja keluarga) (<i>profit/total of family labor</i>)	7.020	5.540	3.495	2.730
c. Model 3 (Keuntungan - bunga modal sendiri) total tenaga kerja keluarga (<i>profit - own investment interest/total of family labor</i>)	7.020	5.540	3.495	2.730
4. Produktivitas modal (%/tahun) (<i>Investment productivity (%/year)</i>)	41,5	30,1	37,5	27,0

Keterangan (*remarks*)

R = penerimaan (*revenue*)

C = biaya (*cost*)

Rp = Rupiah (*Rupiah*)

HOK = Hari Orang Kerja (*Day of people work/DPW*)

Tabel 2. Distribusi pendapatan usaha peternakan produsen tahu dan non produsen tahu di Dusun Sumber Mulyo tahun 2002 (*Income distribution of livestock business of tofu producers and non tofu producers in Sumber Mulyo Village in 2002*)

Tipe usaha (Business type)	Bagian pendapatan yang diterima (%) (Part of income received)			Rerata pendapatan (Income average)	Indeks Gini (Gini index)
	Lapisan bawah (Lower class) (40%)	Lapisan tengah (Medium class) (40%)	Lapisan atas (Upper class) (20%)		
1. Produsen tahu (Tofu producers)	-11,94	35,41	76,53	12.638.798	0,71
2. Non produsen tahu (Non tofu producers)	-27,81	37,06	90,75	6.151.605	0,97

Tabel 3. Distribusi pendapatan rumah tangga produsen tahu dan non produsen tahu di Dusun Sumber Mulyo tahun 2002 (*Household's income distribution of tofu producers and non tofu producers in Sumber Mulyo Village in 2002*)

Tipe usaha (Business type)	Bagian pendapatan yang diterima (%) (Part of income received)			Rerata pendapatan (Income average)	Indeks Gini (Gini index)
	Lapisan bawah (Lower class) (40%)	Lapisan tengah (Medium class) (40%)	Lapisan atas (Upper class) (20%)		
1. Produsen tahu (Tofu producers)	14,91	38,47	46,62	83.692.591	0,36
2. Non produsen tahu (Non tofu producers)	20,46	34,58	44,96	17.763.155	0,35

Tabel 4. Pendapatan dan koefisien gini produsen tahu dan non produsen tahu di Dusun Sumber Mulyo tahun 2002 (*Income and Gini Coefficient of tofu producers and non tofu producers in Sumber Mulyo Village in 2002*)

Item (Item)	Produsen tahu (tofu producers)	Non produsen tahu (non tofu producers)
Rerata pendapatan (juta Rp) (average of income (million Rp))		
a. Peternakan (livestock)	12.938	5.033
b. Non farm (non farm)	56.241	12.659
c. Total (total)	69.179	17.692
Sumbangan pendapatan (income contribution) (%)		
a. Peternakan (livestock)	18,70	28,45
b. Non farm (non-farm)	81,30	71,55
c. Total (total)	100,00	100,00
Koefisien Gini (Gini coefficient)		
a. Peternakan (livestock)	0,71	0,97
b. Non farm (non farm)	0,11	0,25

Kesimpulan

Analisis kelayakan usaha sapi potong menunjukkan nilai R/C, keuntungan (π), dan produktivitas modal memenuhi kriteria dan layak dikembangkan, sedangkan berdasar produktivitas tenaga kerja hanya model 1 (perbandingan penerimaan dengan total tenaga kerja) yang memenuhi persyaratan.

Berdasar analisis distribusi pendapatan, sumbangan pendapatan on farm (di luar usaha tani) lebih dominan dibandingkan pendapatan dari usaha peternakan sehingga menyebabkan peningkatan pendapatan rumah tangga sekaligus mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan. Hal ini dapat dilihat dari mengecilnya nilai Indeks Gini pada usaha non farm dibanding dibandingkan usaha peternakan. Di sisi lain, semakin besar sumbangan pendapatan dari usaha peternakan semakin meningkatkan nilai koefisien Gini yang berarti meningkatkan ketimpangan dalam distribusi pendapatan.

Pendapatan on farm yang lebih dominan dibanding usaha peternakan

menunjukkan bahwa peternak masih mengandalkan usaha peternakan yang bersifat tradisional dan belum dapat mengambil manfaat dan menerapkan inovasi teknologi pemanfaatan by produk industri tahu dan peternakan secara optimal.

Daftar Pustaka

- BPS. 2001. *Distribusi Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan Penduduk kabupaten Gunung Kidul*. Kerjasama Badan Pusat Statistik dan Bappeda kabupaten Gunung Kidul.
- Mantra, I.B. dan Kasto. 1989. *Penentuan Sampel dalam Metode Penelitian Survei*. Edisi Revisi. Cetakan I. LP3ES, Jakarta.
- PPM LPM UGM. 1993. *Study Diagnosis Sistem Usaha Tani ternak di Kecamatan Panggang, Paltayan, Wonosari dan Rongkop, Kabupaten Gunung Kidul dan Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo*. UGM, Yogyakarta.

Simatupang, P. 1988. "Metode analisa ekonomi produksi, konsumsi, pendapatan, dan alokasi tenaga kerja keluarga tani". Dalam Kasryno et al., Edisi Proseding Patanas. *Perubahan Ekonomi Pedesaan Menuju Struktur*

Ekonomi Berimbang. Pusat Penelitian Agro Ekonomi BPP Pertanian Bogor.
Soedijanto-Hadmadi. 1982. *Pupuk Kandang Hijau Kompos*. CV Bumirestu. Jakarta.